

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Kontekstual

Asal kata kontekstual didapat dari kata “*contex*” yang dapat diartikan dengan suasana dalam suatu keadaan. Kata ini juga bisa diartikan sebagai hubungan. Mengikuti dari asal katanya, maka kontekstual diartikan sebagai hubungan dan suasana yang terbentuk dalam suatu keadaan. Hubungan dan suasana berkaitan langsung, menciptakan maksud dan tujuan yang muaranya untuk suatu kepentingan.¹¹ Ketika kata kontekstual menyatu dengan kata pendidikan maka akan sangat berkaitan dengan pembelajaran atau sistem pembelajaran di dalamnya, yaitu suatu tindakan pemikiran untuk menyusun pola-pola agar menjadi lebih bermakna. Pembelajaran kontekstual dilakukan dengan menghubungkan konten akademik dengan konteks kehidupan nyata.¹²

Pembelajaran kontekstual ini merupakan suatu konsep dalam sistem pembelajaran yang melibatkan fakta yang ada di lapangan, artinya konsep ini didasarkan pada kehidupan nyata. Untuk membantu pemahaman peserta didik, pendidik akan menghubungkan apa yang dibahas dalam pelajaran dengan situasi nyata yang ada di dunia.¹³ Pembelajaran kontekstual juga merupakan proses pembelajaran yang memotivasi siswa secara mandiri dapat menemukan materi yang mereka pelajari, kemudian siswa secara mandiri pun dapat mengaitkan atau menganalisa serta mengaplikasikan apa yang peserta didik dapatkan di kelas dengan kehidupan nyata sehari-harinya. Konsep pembelajaran kontekstual dapat membuat siswa akan memperoleh pengalaman yang benar-benar nyata. Pengalaman yang mereka dapatkan di sekolah kemungkinan akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran

¹¹ Wirdati, Sulaiman, “Azas-azas Pembelajaran Kontekstual Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Ta’bid* 21, no. 01 (2018): 27

¹² Ruzanna Davtyan, “Contextual Learning,” (*ASEE 2014 Zone I Conference, University of Bridgeport, USA, April 3-5, 2014*)

¹³ A Asrizal, A Amran, dkk, “Effectiveness of Adaptive Contextual Learning Model of Integrated Science by Integrating Digital Age Literacy on Grade VIII Students,” *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* 335, (2018): 2

kontekstual dalam perspektif Islam juga di jelaskan pada Q.S Al-Baqarah ayat 186 sebagai berikut:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

Q.S. Al-Baqarah ayat 186 di atas sangat selaras dengan konsep pembelajaran kontekstual. Dalam ayat tersebut ditekankan bahwa dalam hidup selalu ada keterkaitan, yakni ketika manusia memohon sesuatu maka manusia itu pun harus dulu mau memenuhi segala apa yang diperintahkan Allah SWT. Begitupun dalam pembelajaran kontekstual. Dalam pembelajaran ini penekanan dilakukan antara materi yang diajarkan di kelas dengan apa yang ada di kehidupan peserta didik sehari-hari. Suatu pembelajaran dapat sukses, dan kurikulum dapat terimplementasikan dengan baik ketika antara materi yang diajarkan di dalam kelas dan kehidupan nyata peserta didik sehari-hari terdapat keterkaitan, dan peserta didik dapat mengkaitkan atau menggabungkan teori dengan praktek itu secara baik.

Pembelajaran kontekstual juga mencoba untuk mendekatkan siswa dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan ini terdiri atas lingkungan alam yang ada di sekitar siswa dan lingkungan sosial atau masyarakat yang ada di sekitar siswa. Saat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), siswa akan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan alam di sekitarnya. Sedangkan pada saat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa akan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sosial mereka.¹⁴

Pembelajaran kontekstual juga mengajarkan siswa untuk mengamati lingkungan alam di sekitarnya. Hal ini sangat sesuai

¹⁴ Rima Trianingsih, Aplikasi pembelajaran Kontekstual Yang Sesuai Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar, (Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahim Genteng Banyuwangi, 2018): 45

dengan apa yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Allah SWT. memintahkan manusia untuk dapat memperhatikan sekitarnya dan memperhatikan semua yang dapat diinderanya. Perintah Allah SWT. itu serta merta diperuntukkan agar manusia mendapatkan manfaat dari hal tersebut. Sehingga akhir dari perintah tersebut akan membuat manusia sadar akan Keesaan Allah SWT. dan kesadaran manusia terhadap begitu besar Kemaha Kuasaan Allah SWT. Manusia diperintahkan untuk memikirkan tentang adanya siang dan malam, langit dan bumi, fenomena hujan yang diperuntukkan untuk Makhluk-Nya yang ada di bumi. Semua itu diperintahkan dalam QS. Yunus/10: 101 sebagai berikut:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَا تُعْبَىٰ آلَ آيَاتٍ وَالنُّذُرِ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya: Katakanlah: “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidakkah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan raul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.”

Q.S. Yunus/10: 101 mengandung perintah bahwa manusia harus memperhatikan apa yang ada di langit dan bumi, yang artinya harus mengetahui keadaan alam sekitarnya, tentang sifat-sifat dan bagaimana kelakuan yang tepat untuk menjaga alam. Dengan mengamati gejala-gejala yang ada di alam, maka manusia juga akan diperlihatkan kebesaran serta kekuasaan Allah SWT.¹⁵

Proses pembelajaran yang dilakukan secara nyata, baik dilihat dari segi media atau pengalaman yang diperoleh siswa maka dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang semakin kontekstual. Pembelajaran kontekstual memungkinkan akan memberikan pengalaman yang melekat pada diri siswa dan pengetahuan yang mereka dapatkan akan menjadi lebih bermakna sehingga siswa dapat mengingatnya dalam jangka panjang.

Pendekatan kontekstual merupakan sebuah proses pendidikan di mana peserta didik dapat mengaitkan isi materi pembelajaran yang mereka pelajari dengan konteks kehidupan

¹⁵ Muhammad Zaini, “Alam Semesta Menurut Al-Qur'an,” *Jurnal of Qur'anic Studies* 03, no. 01 (2018): 43

sehari-hari dengan tujuan agar peserta didik dapat menemukan makna dari apa yang mereka pelajari.¹⁶ Ada lima karakteristik dalam pembelajaran kontekstual diantaranya, *activing knowledge, acquiring knowledge, understanding knowledge, applying knowledge and reflecting knowledge*¹⁷. Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activing knowledge*), dimana siswa mengingat materi pembelajaran yang sudah dipelajari ketika mempelajari sesuatu yang baru. Apa yang siswa pelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang lama, sehingga pengetahuan yang didapatkan selanjutnya merupakan pengembangan terhadap pengetahuan yang dimiliki siswa. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa diajak untuk mempelajari sesuatu hal yang baru (*acquiring knowledge*) dan pembelajaran juga akan lebih bermakna. Pada proses pembelajaran tersebut menggunakan pola deduktif yang mana pola tersebut mempelajari pengetahuan secara umum, yang kemudian dipelajari secara spesifik sesuai konten yang ada. Pada pembelajaran kontekstual juga bukan sekedar untuk dihafalkan, namun pengetahuan harus jauh lebih bermakna bagi siswa (*understanding knowledge*). Proses dalam memperoleh pengetahuan yang bermakna tersebut dapat dilakukan dengan cara memahami pengetahuan dan meyakini suatu kebenaran yang telah dibuktikan oleh siswa sendiri. Dalam proses pembuktian tersebut, siswa membutuhkan sumber-sumber informasi juga argumen dari orang lain sehingga didapatkan saran-saran untuk pengembangan pengetahuan yang sebelumnya sudah dimiliki siswa.

Ciri khas pembelajaran kontekstual selalu membimbing siswa untuk mampu mengaitkan apa yang telah dipelajari di sekolah dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kehidupan nyata, siswa harus mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh di sekolah (*applying knowledge*). Siswa diharapkan mampu mengatasi suatu permasalahan kehidupan sehari-hari dengan menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Bagian penting dalam pembelajaran kontekstual yaitu melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) dimana guru dan siswa dituntut untuk melakukan evaluasi

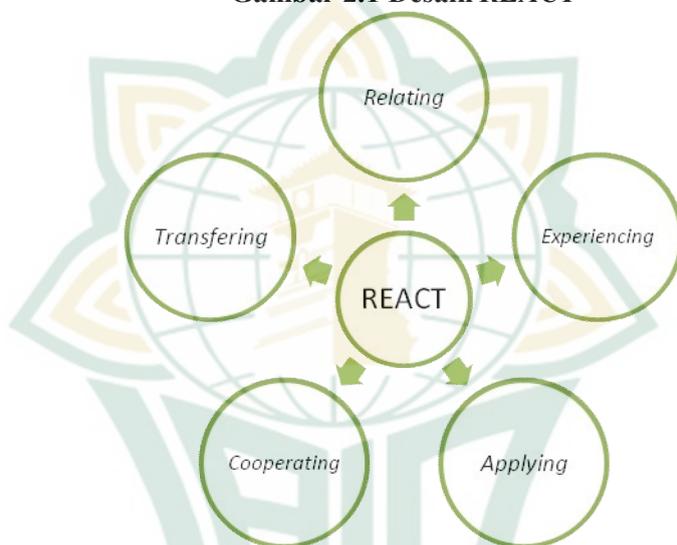
¹⁶ Wirdati, Sulaiman, "Azas-azas Pembelajaran Kontekstual Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ta'bid* 21, no. 01 (2018): 28

¹⁷ Andri Afiani, "Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*) dan Pemahaman Konsep Siswa," *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang* 01, no. 03 (2018): 84

terhadap pembelajaran. Hal ini memungkinkan terjadinya suatu eksplorasi terhadap kemungkinan-kemungkinan rencana pengembangan pengetahuan yang lebih baik. Dengan demikian, terdapat tindak lanjut dari apa yang telah di pelajari di dalam pembelajaran kontekstual.¹⁸

Strategi dalam pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh *Center for Occupation Research and Develoment* terdiri dari *Relating, Experiencing, Applying, Cooperation, and Transferring (REACT)*.¹⁹

Gambar 2.1 Desain REACT



- a. *Relating*
Relating merupakan belajar yang dikaitkan dengan konteks nyata.
- b. *Experiencing* merupakan penekanan dalam belajar pada hal terkait penggalian (*eksplorasi*), penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*invention*).
- c. *Applying* yang dalam bahasa Indonesia berarti memakai atau menggunakan merujuk pada pemanfaatan dari proses belajar yang telah dilakukan.

¹⁸ Rima Trianingsih, Aplikasi pembelajaran Kontekstual Yang Sesuai Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar, (Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahim Genteng Banyuwangi, 2018): 49-52

¹⁹ Ruzanna Davtyan, "Contextual Learning," (*ASEE 2014 Zone I Conference, University of Bridgeport, USA, April 3-5, 2014*)

- d. *Cooperating* atau sesuatu yang melibatkan hubungan sosial, seperti komunikasi dan melakukan tugas kelompok.
- e. *Transferring* merupakan proses belajar yang dalam prosesnya melibatkan pengetahuan tersebut ke dalam situasi/konteks yang baru.

Landasan filosofis pembelajaran kontekstual adalah konstruktivisme yang termasuk salah satu tujuh dari konsep pembelajaran kontekstual diantaranya:

1. Konstruktivisme (*constructivism*)

Seperti layaknya sebuah bangunan, pengetahuan juga perlu untuk disusun ke dalam struktur yang baik. Proses penyusunan ini melibatkan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh siswa. Sedangkan kemampuan kognitif siswa sendiri diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang telah diinderanya. Jadi, pengetahuan dapat terbentuk ketika materi yang didapatkan siswa dapat dikaitkan dengan pengalaman yang telah terjadi menggunakan kemampuan kognitif siswa.

2. Menemukan (*inquiry*)

Pembelajaran kontekstual adalah proses pembelajaran yang pada akhirnya akan mendapatkan suatu penemuan baru. Untuk itu dalam pembelajaran ini, pendidik tidak lagi sebagai sumber utama materi yang dibutuhkan peserta didik. Dalam hal ini, pendidik bukan mempersiapkan materi melainkan merancang suatu pembelajaran, yang pada akhirnya menuntun siswa menemukan materi dan dapat memahami materi tersebut.

3. Kemampuan bertanya (*questioning*)

Siswa dituntut untuk dapat aktif dalam pembelajaran kontekstual. Komunikasi yang terjadi di kelas bukan komunikasi searah yakni hanya dari pendidik, tapi komunikasi yang terjadi adalah komunikasi dua arah, dari pendidik ke siswa begitupun sebaliknya, dari siswa ke pendidik. Untuk itu pendidik harus merancang strategi dan teknik bagaimana siswa dapat aktif bertanya di dalam kelas.

4. Masyarakat belajar (*learning community*)

Learning community merupakan salah satu konsep pembelajaran kontekstual yang mana pembelajaran memerlukan bantuan orang lain dalam prosesnya dengan melibatkan komunikasi-komunikasi di dalamnya. Siswa akan membutuhkan orang lain jika dalam suatu keadaan

terdapat permasalahan. Masalah-masalah yang tadinya tidak dapat dipecahkan sendiri, akan dapat terpecahkan bersama teman yang lain. Penerapan *learning community* ini bisa dilakukan melalui tugas kelompok atau dibuatnya kelompok belajar dengan anggota yang bersifat heterogen (berbeda-beda).

5. Pemodelan (*modelling*)

Pemodelan ialah memberikan contoh konkret kepada peserta didik dalam memahami suatu materi. Dalam pembelajaran kontekstual hal ini begitu penting, karena dengan begini siswa dapat berpikir lebih konkret sehingga terhindar dari penafsiran yang abstrak.

6. Refleksi (*reflection*)

Refleksi berarti proses mengingat kembali. Pada proses pembelajaran ini, siswa akan kembali mengingat-ingat tentang pengalaman-pengalaman yang telah diindera selama proses pembelajaran yang sudah terjadi. Pendidik akan memberikan *feed back* kepada siswa bisa berupa pertanyaan atau yang lainnya.

7. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*)

Authentic assessment digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi dan dilakukan dalam pembelajaran atau saat pembelajaran sedang berlangsung. Artinya, di sini pendidik memantau apakah siswa benar-benar belajar tentang materi ataukah tidak.

Demi untuk tercapainya efektivitas pembelajaran, maka ketujuh komponen pokok dalam pembelajaran kontekstual yang telah dijelaskan di atas harus benar-benar diperhatikan. Meski tidak secara gamblang dikatakan bahwa setiap poin dengan poin yang lain memiliki keterkaitan, perlu diketahui bahwa tetap ada kesinambungan dalam setiap komponen pokok pembelajaran kontekstual tersebut. Juga bukan hanya mengaitkan dengan materi saja, namun lebih dari itu dapat berhubungan pula dengan pemikiran yang konkret, teoriti, aplikatif, dan lain sebagainya.

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu bentuk pendekatan dalam pembelajaran. Pendekatan kontekstual ini berbeda dengan pendekatan tradisional yang lain, perbedaan-

perbedaan dari pendekatan ini seperti yang telah dijelaskan pada tabel di bawah ini.²⁰

Tabel 2.1 Perbedaan Pendekatan Kontekstual dengan Pendekatan Tradisional

No.	Kontekstual	Tradisional
1.	Siswa lebih ditekankan pada pemahaman yang sifatnya spasial atau makna.	Pemahaman siswa didasarkan pada hafalannya.
2.	Terdapat keterlibatan siswa secara aktif seperti sering bertanya dalam pembelajaran.	Penerimaan informasi dilakukan secara satu arah dari guru ke siswa sehingga siswa akan lebih pasif dalam menerima informais.
3.	Pembelajaran kontekstual didasarkan kepada pengalaman yang dialami siswa, dan dikaitkan dengan kehidupan nyata atau disebut simulasi.	Dalam pemebelajaran yang tradisional biasanya terpaku dengan teori, kurang konkret, dan terkesan abstrak.
4.	Pembelajaran kontekstual didasarkan pada keterkaitan dengan kehidupan nyata dan lebih konkret, maka siswa pun akan lebih aktif dalam menemukan serta menggali hal-hal baru. Dalam suatu kerja kelompokpun siswa mampu berpikir kritis dan berdiskusi dalam memecahkan mesalahnya.	Pembelajaran yang tradisional lebih fokus terhadap teori, penjelasan, dan tugas-tugas individu. Kurang adanya ruang bagi siswa untuk dapat mengembangkan keaktifannya.
5.	Pendidik melakukan pengukuran terhadap hasil belajar siswa melalui penilaian autentik.	Dalam pembelajaran yang tradisional, pendidik melakukan pengukuran terhadap hasil belajar siswa melalui kegiatan akademik

²⁰ Rofiq Faudy Akbar, "Implementasi Pembelajaran IPS Geogrfis Berbasis Kontekstual Di Madrasah," *Jurnal IJTMAIYA* 02, no. 02 (2018): 71

No.	Kontekstual	Tradisional
		(tes/ujian/ulangan).
6.	Keaktifan yang siswa yang terjadi dalam pembelajaran kontekstual, membuat setiap siswa dapat memonitoring dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka masing-masing.	Siswa yang pasif, menjadikan pendidik sebagai penentu dalam pembelajaran.

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat jelas bahwa pembelajaran yang dilakukan secara kontekstual akan lebih nyata/konkret/realistis. Pembelajaran kontekstual akan membuat siswa menjadi aktif, sehingga siswa akan lebih banyak bertanya, membuat pembelajaran terasa menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Dalam teorinya, pembelajaran kontekstual melibatkan kognitif siswa sedemikian rupa. Secara sistematis siswa akan memproses informasi atau materi yang didapatkannya, sehingga masuk ke dalam kerangka berpikirnya (masuk akal). Untuk itu, peran guru dalam pembelajaran kontekstual ini adalah sebagai fasilitator untuk membantu siswa dalam menemukan pengetahuan.

Meskipun dalam pembelajaran kontekstual pendidik atau guru bertindak sebagai fasilitator, hal terpenting tetap harus dapat mencapai tujuan dalam pembelajaran tersebut. Untuk mencapai tujuan pembelajaran ini, siswa harus memahami materi. Pemahaman siswa didasarkan pada pengalaman belajar yang sudah dilalui siswa. Proses pemahaman adalah hal dasar atau fundamental yang harus bisa didapatkan siswa. Ketika siswa sudah mencapai pemahaman secara fundamental, maka selanjutnya siswa akan mencapai pemahaman secara konseptual. Pada pemahaman konseptual ini, pengalaman yang diindera siswa akan dikaitkan dengan teori yang relevan. Teori yang digunakan ialah teori ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Jika kedua pemahaman ini tercapai maka akan didapat pengetahuan yang prosedural. Seperti itulah tahapan dalam penguasaan konsep sains, penggabungan antara pengalaman-pengalaman pribadi,

lingkungan sekitar, teori ilmiah (konsep, prinsip, hukum, teori ilmu, dan sebagainya).²¹

2. Agroindustri Sirup Parijoto (*Medinilla speciosa*)

Indonesia disebut sebagai negara yang memiliki potensi sangat besar dalam bidang pertanian. Hal tersebut sangat tepat, sebab sektor pertanian merupakan sektor yang menunjang kemajuan bangsa dalam bidang ekonomi. Indonesia yang merupakan negara dengan iklim tropis, tanah yang subur, serta sumber daya alam yang melimpah menjadikan daerah Indonesia sangat cocok dalam keberhasilan pembangunan pertanian²². Oleh karena itu, penduduk Indonesia sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Industrialisasi pertanian dapat dikenal dengan nama agroindustri.

Memulai suatu usaha, sebelumnya terlebih dahulu melakukan studi pendahuluan atau studi kelayakan. Studi pendahuluan ini juga diperlukan bagi semua jenis usaha termasuk juga agroindustri.²³ Agroindustri merupakan kegiatan yang berhubungan dengan cara sektor pertanian. Kegiatan ini dilakukan dengan mengambil bahan baku pertanian, kemudian dimanfaatkan untuk dijadikan barang (alat) atau jasa terkait kegiatan tersebut.²⁴ Hasil pertanian seharusnya segar dijual langsung supaya tidak mengalami kerugian karena rusak/busuk. Di sinilah peran dari agroindustri diperlukan. Hasil dari usaha pertanian (panen) yang tidak habis terjual dapat diminimalisir kerugiannya dengan diolah kembali. Meski akan memerlukan biaya tambahan, akan tetapi proses ini tentu akan membantu petani karena bahan tani dapat disimpan lebih lama (setelah diolah) dan tidak busuk. Terdapat keuntungan yang didapat dari pengembangan agroindustri ini, yaitu menjadi sumber nilai tambah bagi petani yang panennya tidak habis dijual terciptanya

²¹ Andri Afriani, "Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan Pemahaman Konsep Siswa," *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang* 01, no. 03 (2018): 86

²² Ainun, dkk, "Analisis Manajemen Produksi dan Kelayakan Finansial Usaha Agroindustri Sirup Markisa," *WIRATANI* 02, no. 01 (2021): 25

²³ Shinta, dkk, "Analisis Kelayakan Tekno-Ekonomi Produk Agroindustri Kacang Lurik Sangrai di Kota Tangerang Selatan," *Jurnal IPTEK* 04, no. 01 (2022): 33-39

²⁴ Sri Eka, Citra, "Pemberdayaan Kelompok Agroindustri Dalam Upaya Mempercepat Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur," *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan(JIET)* 02, no. 1 (2017): 2

lapangan-lapangan kerja baru sebab agroindustri yang memerlukan tenaga tambahan, dapat dijadikan sebagai promosi barang ekspor ke luar negeri, dan memunculkan teknologi-teknologi baru dalam pengembangannya²⁵ Menurut Iwan Roosganda selain melihat dari sisi finansialnya, agroindustri yang dikembangkan menjadi aneka ragam produk dapat dilihat beberapa aspeknya, yakni: (1) Terserapnya sejumlah tenaga kerja; (2) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan SDM dalam teknologi pengolahan; (3) Terbukanya peluang usaha pada pengolahan produk olahan; (4) Meningkatkan akses informasi yang ada di luar wilayah desa; (5) Paling penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi; (6) dan Dapat meningkatkan pendapatan dan mensejahterakan pelaku usahanya.²⁶

Agroindustri dapat dijadikan pilihan yang sangat baik dalam rangka menjadi alternatif untuk meningkatkan nilai jual suatu produk pertanian, baik pada produk yang melimpah (panen) tapi nilai jualnya rendah ataupun untuk produk yang tidak habis terjual, rusak, dan mutunya rendah. Dengan adanya agroindustri, ekonomi yang ada di masyarakat pedesaan cenderung akan meningkat. Lapangan pekerjaan akan terbuka bagi masyarakat. Agroindustri juga dapat diidentifikasi sebagai ciri dari negara-negara yang sedang berkembang karena keterkaitan antara industri pertanian kegiatannya berorientasi pada bidang pertanian, dan merupakan sebuah pengembangan atau transformasi pada bidang tersebut yakni dari ekonomi pertanian (*agriculture*) menuju industri pertanian (*agroindustry*).²⁷

Agroindustri memiliki banyak manfaat. Seperti yang telah diketahui bahwa pelaksanaan agroindustri melibatkan bahan-bahan pertanian, maka dalam pengelolaannya agroindustri dapat

²⁵ Roosganda, Iwan, "Akselerasi Hilirisasi Produk Agroindustri Berdayasaing Mendongkrak Kesejahteraan Petani dan Ekonomi Pedesaan," *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis (MIMBAR AGRIBISNIS)* 06, no. 02 (2020): 890-918

²⁶Roosganda, Iwan, "Akselerasi Hilirisasi Produk Agroindustri Berdayasaing Mendongkrak Kesejahteraan Petani dan Ekonomi Pedesaan," *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis (MIMBAR AGRIBISNIS)* 06, no. 02 (2020): 890-918

²⁷ Marfin, Lika, "Analisis Nilai Tambah dan Pemasaran Produk Agroindustri Kelapa (*Cocos nucifera L.*) Pada Perusahaan Wootay Coconut," *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)* 13, no. 01 (2020): 66-80

meningkatkan nilai jual bahan pertanian ini. Pelaksanaan agroindustri yang paling dasar dan strategis dilakukan yakni pada masyarakat dengan skala kecil dan menengah, atau pada industri rumah tangga. Hal ini sangat baik dalam menunjang perekonomian negara dari lapisan paling bawah. Keadaan ekonomi yang seperti ini akan lebih mudah dalam pemerataan pertumbuhan ekonomi dan akan menghasilkan suatu stabilitas ekonomi pada negara.²⁸ Sebab begitu pentingnya agroindustri untuk perekonomian suatu negara, maka untuk dapat mencapai nilai optimal dalam bidang agroindustri diperlukan beberapa potensi-potensi yang ada di masyarakat tempat agroindustri tersebut berlangsung. Potensi-potensi yang dimaksud seperti bahan baku yang ada, kondisi geografis daerah, dan juga potensi sumber daya manusia (SDM) yang ada. Potensi-potensi ini nantinya akan menentukan permodalan, produktivitas, teknologi-teknologi yang dibutuhkan, hingga pemasaran untuk produk agroindustri ini.²⁹

Salah satu hal terpenting dalam pengembangan agroindustri berhubungan dengan potensi suatu daerah adalah pengadaan bahan baku. Pengadaan bahan bakumenjadi sangat penting sebab menentukan produktivitas dalam proses produksi. Dengan tersedianya bahan baku yang cukup, maka pengolahan yang terjadi dalam proses produksi akan lebih efektif, sehingga jumlah produksi (produktivitas) akan meningkat.³⁰

Dalam pengembangan agroindustri juga diperlukannya pelayanan-pelayanan untuk menciptakan kontribusi vital terhadap pertumbuhan ekonomi pengembangan dan transisi, khususnya bagi negara berkembang yang didominasi dasar pertanian dan pedesaan. Pelayanan ini diarahkan pada semua sektor agroindustri terkait pertanian biasanya dipersiapkan dengan pelayanan-pelayanan terkait yang ditawarkan oleh modul-modul lainnya. Pelayanan yang ditawarkan oleh modul

²⁸ Yoesti, Lestari, "Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Merah di Kabupaten Madiun," *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)* 03, no. 02 (2019): 257

²⁹ Mega, Robby, Baiq, "Karakteristik Agroindustri Keripik dan Miniatur Mobil-Mobilan di Desa Sungai Langka," *Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan* 02, no. 01 (2022): 28

³⁰ Yuli, dkk, "Analisis Pengadaan Bahan Baku, Keuntungan, Saluran Pemasaran, dan Jasa Layangan Pendukung Agroindustri Keripik Singkong Dikelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Baratkota Metro," *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science* 10, no. 01 (2022): 94-95

pelayanan industri pertanian tersusun atas serangkaian intervensi dan bantuan teknis yang mencakup kawasan-kawasan sebagai berikut³¹:

- a. Dukungan dan masukan kepada lembaga/badan pembuat keputusan pemerintah dan swasta di aneka subsektor dan pengembangan tekno-ekonomi untuk penguatan sektor agroindustri dan peningkatan integrasi perusahaan-perusahaan berbasis pertanian ke dalam sistem produk pertanian yang berorientasi pasar.
- b. Pembangunan kapasitas pada aras institusi dan industri untuk pengayaan produktivitas industrial dan pemasaran kinerja di dalam sektor agroindustri. Diberikannya perhatian khusus untuk memperkuat kapasitas institusi dan/atau asosiasi profesi, seperti penciptaan pusat-pusat perancangan dan unit-unit demonstrasi untuk teknologi dasar dan maju.
- c. Dukungan terhadap agroindustri tradisional dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi, menaikkan integrasi mereka ke rantai nilai global dan dukungan diversitas kehidupan pedesaan melalui peningkatan keterampilan teknis, optimasi proses, difusi sistem rekayasa agro madani, inovasi produk dan pengenalan metode serta pedoman kerja dan sejenisnya. Mendapat perhatian khusus misalnya diberikan dukungan pemasaran.
- d. Komoditas yang dicakup oleh modul pelayanan meliputi bahan pangan dan produk serat berbasis pertanian. Penekanan khusus diletakkan pada subsektor mesin dan bahan kimia pertanian yang merupakan kontribusi utama terhadap perkembangan agroindustri.
- e. Modul pelayanan agroindustri mengadopsi terkait strategi dan komplementer dengan pendekatan melalui modul pelayanan lain di dalam implementasi pekerjaan-pekerjaan kooperasi teknis.

Peluang untuk mengembangkan tetap terbuka, dengan mengingat ketersediaan bahan baku dan kenaikan kebutuhan produk-produk olahan. Kendala dalam pengembangan

³¹ Mirwan, dkk, "Kansei Engineering Untuk Agroindustri," (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019): 3

agroindustri tetap perlu diperhitungkan, antara lain sebagai berikut.³²

- a. Pentingnya ketersediaan bahan baku dapat menjadi bumerang tersendiri dalam agroindustri. Bahan baku yang terbatas akan berimbas kepada kesinambungan serta jaminan kualitas suatu produk agroindustri. Selain itu, sulitnya pendanaan dan teknologi tani dalam memenuhi ketersediaan bahan baku juga menjadi kendala tersendiri bagi agroindustri.
- b. Kendala yang menentukan kualitas dari produk agroindustri yakni sumber daya manusia (SDM) yang rendah. Kurang baiknya kemampuan manusia dalam menggunakan teknologi agroindustri membuat efisiensi dalam pengolahan produk terhambat, akan kalah dengan negara-negara pesaing. Jarangnya pemberdayaan bagi masyarakat pertanian terkait hal tersebut membuat kendala ini muncul.
- c. Teknologi yang digunakan masih sederhana oleh kebanyakan agroindustrialis dan kekurangan dalam pengembangan jaringan kemitraan di antara agroindustrialis yang berskala besar dan berskala kecil, serta rumah tangga, pemerintah dan akademisi.

Petani akan sangat terbantu dengan adanya pengembangan agroindustri. Suplay bahan baku dan pendapatan yang meningkat membuat perekonomian petani meningkat. Hasil pertanian dalam agroindustri dapat diolah menjadi bermacam-macam makanan serta minuman, salah satunya yaitu parijoto (*Medinilla speciosa*). Parijoto (*Medinilla speciosa*) tumbuh subur di lereng gunung pada ketinggian 800-2.300 meter di atas permukaan laut.³³ Potensi besar yang ada di Kabupaten Kudus di daerah lereng Gunung Muria dalam pengembangan agroindustri yaitu berupa olahan buah parijoto, mengingat daerah lereng Gunung Muria sebagai sentra budidaya tanaman parijoto. Olahan buah parijoto dalam pengembangan agroindustri yang dapat menghasilkan sirup parijoto, kripik

³² Mirwan, dkk, "Kansei Engineering Untuk Agroindustri," (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019): 4

³³ Rizki, Isti, dkk, "Aktivitas Antioksidan Ekstrak Buah Parijoto pada Berbagai Suhu Pengolahan Pangan," *Jurnal Ilmu Pangan dan Hasil Pertanian* 3, no. 1 (2019): 23

parijoto, permen parijoto dan usaha lainnya.³⁴ Agroindustri sirup parijoto (*Medinilla speciosa*) yang ada di area Muria sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas baik industri pengolahan berskala kecil maupun industri pengolahan dalam skala rumah tangga. Di area Muria sebagian besar penduduknya memiliki agroindustri sirup parijoto (*Medinilla speciosa*) yang menjadi potensi besar di daerah tersebut. Dari aktivitas kegiatan agroindustri atau pembuatan sirup parijoto (*Medinilla speciosa*) dapat dikaitkan dengan pembelajaran kontekstual IPA.

3. Sumber Belajar IPA

Studi PISA (*Program for International Student Assessment*) dan TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) mengatakan bahwa Indonesia berada pada peringkat bawah. Hal ini sangat memprihatinkan mengingat kualitas pembelajaran IPA memang belum optimal. Pembelajaran IPA sering kali masih menggunakan pembelajaran yang sifatnya hanya hafalan semata. Kurang adanya inovasi dalam penentuan sumber belajarnya, sehingga siswa terkesan malas, bosan dan tidak tertarik pada pembelajaran.³⁵

Belajar adalah kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh seseorang dalam proses *transfer of knowledge* yakni oleh pendidik (guru) dan siswa. Tujuan dari belajar sendiri adalah agar siswa dapat memunculkan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik, mengenali dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya secara optimal, dan mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang dialaminya. Pendidik berperan dalam membantu agar proses belajar yang dilalui siswa menjadi lancar, terasa mudah dan menyenangkan.³⁶ Kualitas interaksi siswa dengan sumber belajar berpengaruh terhadap hasil belajar.

³⁴ Misbachul, Sri Wahyuningsih, dkk, "Strategi Pengembangan Usaha Agroindustri Sirup Parijoto (*Medinilla speciosa*) di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus," *Jurnal Ilmiah Agrineca*, (2021): 6

³⁵ Dara, dkk, "Pengaruh Pemanfaatan Hutan Mangrove sebagai Sumber Belajar IPA terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas IV SD Kota Bengkulu," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 12, no. 2 (2019): 151

³⁶ Supriadi, "Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran," *Lantanida Journal* 03, no. 2 (2015): 127

Proses belajar bukan hanya mendengarkan materi yang disampaikan guru di dalam kelas. Namun lebih dari itu, proses belajar adalah sebuah interaksi.interaksi yang terjadi antara siswa demham lingkungan sekitarnya. Untuk itu diperlukan kesadaran yang besar pula bagi lingkungan sekitarnya agar dapat menjadi sumber belajar yang baik bagi siswa.Dalam suatu filosofis yang dinyatakan oleh Rene Descartes bahwa “cogito ergo sum, saya berpikir maka saya ada”.³⁷ Keterkaitan dalam filosofis tersebut dengan belajar dapat dinyatakan bahwa orang yang belajar melibatkan otaknya untuk berpikir, berpikir secara mendalam untuk menemukan solusi dari suatu masalah. Dalam kegiatan proses belajar siswa diperlukannya sumber belajar siswa.

Sekumpulan bahan atau sengaja menciptakan suatu situasi disebut sumber belajar.Adanya sumberber belajar, atau dibuatnya sumber belajar bertujuan agar siswa dapat belajar pun secara individu. Menurut Asosiasi Teknologi Komunitas Pendidikan (AECT), “sumber belajar meliputi semua sumber baik berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi siswa.”³⁸Semua hal yang memungkinkan untuk siswa dapat belajar dengan mudah dan baik merupakan sumber belajar, seperti segala macam benda, media, data, orang lain, dan sebagainya. Jadi dapat disimpulkan bahwa keseluruhan hal yang dapat membantu dalam proses belajar merupakan sumber belajar. Hal-hal yang berhubungan dengan sekolah seperti buku paket, LKS, dan lainnya juga hal-hal yang berhuungan dengan lingkungan (alam dan sosial) itu semua termasuk ke dalam sumber belajar.

Mengingat betapa pentingnya sumber belajar dan merupakan suatu kebutuhan yang harus ada dalam pembelajaran sebagai sumber segala macam hal seperti informasi dan alat peraga, berikut penjelasan lebih terkait peranan dan fungsi yang dimiliki sumber belajar dalam proses belajar-mengajar:

³⁷ Satrianawati, Media dan sumber Belajar, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018): 2

³⁸Dr. Andi Prastowo, Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah, (Depok: Prenadamedia Group, 2018): 27
<https://books.google.co.id/books?id=EhZNDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=dr.+andi+prastowo&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiD7KLxolr5AhUq7zgGHQvzBTgQ6AF6BAgFEAM#v=onepage&q=dr.%20andi%20prastowo&f=false>

- a. Produktivitas pembelajaran dapat meningkat sebab pendidik akan lebih efisien dalam menggunakan waktu, beban pendidik dalam penyajian materi lebih berkurang sebab telah dibantu dengan sumber belajar yang ada, sehingga minat belajar siswapun akan lebih meningkat.
- b. Pendidik tidak lagi monoton dan kaku dalam melakukan pembelajaran. Siswa lebih proaktif dalam pembelajaran, sehingga kesempatan siswa untuk belajar sesuai kemampuannya akan terbuka sangat lebar.
- c. Pengetahuan dasar yang diberikan pendidik, dalam hal ini adalah guru akan lebih ilmiah, sebab bahan pembelajarannya dapat dikembangkan menjadi berbasis penelitian. Selain itu, dengan adanya sumber belajar, program pembelajaran akan lebih terstruktur.
- d. Sumber belajar membuat siswa lebih konkret dalam memahami materi pelajaran, tidak lagi abstrak. Penggunaan media komunikasi sebagai sumber belajar juga dapat meningkatkan kemampuan manusia dalam bidang teknologi.
- e. Materi yang dipelajari siswa akan dapat langsung diaplikasikan ke dalam kehidupan nyata, sehingga akan tersaji pengetahuan yang sifatnya langsung dan realistis.
- f. Sumber belajar juga membantu siswa untuk menangkap fenomena-fenomena yang terjadi baik di alam maupun di masyarakat dengan bantuan media massa. Contohnya, meski siswa berada di desa, tetap dapat mengetahui informasi terkini yang ada di kota melalui sumber belajar.³⁹

Meskipun adanya sumber belajar dapat membantu siswa dalam proses belajar, guru tetap harus memiliki kemampuan sebagai fasilitator, yakni menjembatani antara siswa dengan sumber belajar. Artinya, guru harus mampu merancang, menemukan, serta menggunakan bahkan mengembangkan berbagai jenis sumber belajar yang ada, sehingga dapat tercipta pembelajaran yang bermakna dan efektif. Sumber belajar membuat seseorang dapat memperoleh pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afeksi). Sumber belajar bisa meliputi orang (guru, dosen, teman sekelas) bisa juga meliputi tempat (perpustakaan, laboratorium), ataupun semua

³⁹Supriadi, "Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran," *Lantanida Journal* 03, no. 2 (2015): 130

hal atau benda yang dapat menimbulkan proses belajar (radio, pengalaman, peristiwa, dan lainnya). Semua sumber belajar ini dapat mempengaruhi proses belajar dari siswa. Manfaat dari adanya sumber belajar adalah siswa yang semula tidak tahu mengenai suatu pengetahuan akan menjadi tahu. Lebih dari itu siswa akan menjadi mengerti, terampil, juga menciptakan perubahan tingkah laku ke arah yang baik. Dalam proses pembelajaran, sumber belajar memfasilitasi materi pembelajaran untuk dapat sampai ke siswa.⁴⁰

Sumber belajar dapat dikelompokkan menjadi lima macam berdasarkan bentuknya, yakni: (1) Tempat (sekolah, museum, perpustakaan, dan lainnya); (2) Benda. Benda yang dimaksud adalah segala jenis benda maupun situs nasional seperti candi; (3) Orang. Siapa saja yang ditemui siswa dapat menjadi sumber belajar bagi siswa, seperti guru, ilmuwan, ahli tertentu, dan lainnya; (4) Buku. Semua bentuk buku yang dapat dibaca siswa akan menjadi sumber belajar bagi siswa (LKS, Buku paket, majalah); (5) Segala apapun peristiwa yang telah terjadi dan sedang terjadi adalah sumber belajar bagi siswa, contohnya sejarah kemerdekaan Indonesia.⁴¹

Sumber belajar selain berdasarkan bentuk, juga dapat dikelompokkan menurut lingkungan. Terdapat tiga macam: (1) Lingkungan alam, yakni semua benda yang terdapat di alam seperti sumber daya alam (SDA), letak geografis suatu wilayah beserta kekayaan alam di dalamnya, cuaca, iklim, dan sebagainya; (2) Lingkungan sosial. Lingkungan sosial berhubungan dengan interaksi individu dalam masyarakat tempat tinggalnya; (3) Lingkungan buatan. Lingkungan buatan adalah lingkungan yang memang sengaja dibuat demi mencapai suatu tujuan yang sudah direncanakan sejak awal. Contoh dari lingkungan buatan adalah sekolah.⁴²

⁴⁰ Erma, Ayu, "Pengaruh Sumber Belajar Terhadap Minat Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VII MTs Negeri 2 Sumbawa Kabupaten Sumbawa Besar," *Jurnal El-safaqah* 27, no. 1 (2018): 2

⁴¹ Mohamad Joko Susilo, "Analisis Potensi Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Biologi yang Berdayaguna," *Proceeding Biology Education Conference* 15, no. 01 (2018): 543

⁴² Sudjana, Rivai, Media Pengajaran, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002): 212-214 dalam Mohamad Joko Susilo, "Analisis Potensi Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Biologi yang Berdayaguna," *Proceeding Biology Education Conference* 15, no. 01 (2018): 543

Sumber belajar lebih mudah didapatkan sekarang ini. Hal ini disebabkan karena teknologi yang ada di antara manusia semakin berkembang, semakin canggih. Perkembangan tersebut menimbulkan dampak yang cukup baik bagi pembaharuan dalam bidang pendidikan. Kecanggihan teknologi ini harus dapat dimanfaatkan dengan baik oleh guru. Selain mengakses, guru juga harus bisa memilah sumber belajar dan informasi yang sesuai dengan materi pelajaran. Dengan begitu siswa akan dapat memenuhi kompetensi yang ada dalam materi pelajaran tersebut.⁴³

Berdasarkan pemaparan ini dapat dikatakan bahwa sumber belajar memiliki peranan sangat penting, terkhusus bagi siswa. Sebab dengan adanya sumber belajar, siswa mampu belajar secara mandiri. Guru di sini sebagai fasilitator bagi siswa. Sebagai fasilitator, guru harus proaktif dalam mengelola kelas. Kompetensi, kinerja, dan kreatifitas dalam menyampai materi pelajaran sangat diperlukan. Sumber belajar akan dapat bermanfaat secara maksimal dan optimal ketika guru dapat mejadi fasilitator yang baik antara siswa ke sumber belajar.

Walau begitu, adanya sumber belajar harusnya tetap dapat digunakan siswa tanpa bergantung pada kehadiran guru. Siswa harus memiliki inisiatif untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekitarnya, seperti adanya LKS, buku paket, akses internet, dan sebagainya. Apalagi untuk pembelajaran IPA yang notebenanya sangat berhubungan dengan alam. Inisiatif siswa menggunakan sumber belajar lingkungan, ditambah kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber belajar lingkungan dapat membuat hasil belajar yang didapat akan lebih maksimal.⁴⁴

Salah satu pilihan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk belajar adalah lingkungan. Pemanfaatan lingkungan yang baik akan memfasilitasi siswa dalam proses belajar. Siswa akan

⁴³ Hana, Galih, dkk, Sumber Belajar IPS Berbasis Lingkungan, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2019): 13
<https://books.google.co.id/books?id=ZWu1DwAAQBAJ&pg=PP1&dq=hana+galih+sumber+belajar+ips+berbasis+lingkungan&hl=id&sa=X&ved=2ahUKewicyM2Noor5AhUdSmwGHeB5DSUQ6BAgMEAU#v=onepage&q=hana%20galih%20sumber%20belajar%20ips%20berbasis%20lingkungan&f=true>

⁴⁴ Novira, Sri Wahyuni “Hubungan Pemanfaatan Sumber Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa SMP Negeri 4 Barebbo Kabupaten Bone,” *Jurnal Biotek* 07, no. 02 (2019): 149-150

lebih konkret dalam mengenal lingkungan sekitarnya.⁴⁵Sumber belajar lingkungan ini sangat cocok pada mata pelajaran IPA, sebab sering kali mata pelajaran ini masih dianggap monoton dikarenakan masih terpusat dengan hafalan.Suasana yang timbul pada siswa jika pembelajaran yang dilakukan monoton, tentu saya ketidaktertarikan dan timbul rasa bosan.Untuk itu diperlukan inovasi terhadap sumber belajar, yakni dengan pembelajaran yang kontekstual.Sebab, jika pembelajaran yang dilakukan masih tekstual (terpaku buku) seperti itu sangat disayangkan mengingat IPA merupakan ilmu yang mempelajari fenomena alam. Fenomena alam tersebut dapat kita jumpai di lingkungan sekitar kita. Oleh karena itu, sangat diperlukannya sumber belajar dalam pembelajaran IPA.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan kajian pustaka untuk mengetahui persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan membandingkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terkait Konten Kontekstual pada Agroindustri Sirup Parijoto (*Medinilla speciosa*) Sebagai Sumber Belajar IPA SMP/MTs. Adapun penelitian terdahulu dapat dilihat dari Tabel 2.2. sebagai berikut:

Tabel 2.2. Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Metode	Hasil
Supriyadi, Richard S. Waremba, dan Philipus Betaubun	<i>Papua Contextual Science Curriculum Contains With Indigenous Science (Ethnopedagog y Study At Malind Tribe Merauke)</i> (2019)	Observasi, wawancara, dan studi literatur.	Hasil dari penelitian Kontekstual IPA tersebut menunjukkan bahwa integrasi masyarakat adat Malind ke dalam kurikulum Kontekstual IPA di Papua sangat diperlukan dan menjadi langkah

⁴⁵ Dara, Endang, dkk, “Pengaruh Pemanfaatan Hutan Mangrove sebagai Sumber Belajar IPA terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas IV SD Kota Bengkulu,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)* 12, no. 2 (2019): 151

Peneliti	Judul	Metode	Hasil
			pelestarian kearifan lokal masyarakat suku Malind. ⁴⁶
Suci Rahayu, Sugiyarto, dan Widha Sunarno	Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Kontekstual Menggunakan Simulasi Komputer dan Model Kerja Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis dan Gaya Belajar	Tes, lembar observasi, dan kuasi eksperimen	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual yang dilakukan melalui simulasi komputer dan model kerja dalam pembelajaran IPA memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan siswa, dalam hal kognitif (berpikir kritis dan prestasi belajar), afektif, serta psikomotorik. ⁴⁷
Dian Andesta Bujuri, dan Mansnun Baiti	Pengembangan Bahan Ajar IPA Integratif Berbasis Pendekatan Kontekstual	<i>Riset and Development</i> (R&D)	Hasil dari penelitian kontekstual IPA tersebut menunjukkan pengembangan bahan ajar IPA

⁴⁶ Supriyadi, dkk, "Papua Contextual Science Curriculum Contains With Indigenous Science (Ethnopedagogy Study at Malind Tribe Merauke)," *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)* 10, no. 02 (2019): 1996.

⁴⁷ Suci Rahayu, dkk, "Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Kontekstual Menggunakan Simulasi Komputer Dan Model Kerja Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Dan Gaya Belajar," *Jurnal Inkuiri* 2, no. 03 (2013): 279

Peneliti	Judul	Metode	Hasil
			<p>integratif berbasis kontekstual yang dilakukan oleh Dian Andesta Bujuri dan Mansnun Baiti menghasilkan pengaruh yang baik bagi belajar siswa (kognitif, afektif dan psikomotorik). Siswa mengetahui pengetahuan teoritis terkait sains dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung sains.⁴⁸</p>
Rika Nuryani Suwarno, dan Rahmatullah	E-book Interaktif Terintegrasi Kearifan Lokal Karawitan Sebagai Bahan Ajar Kontekstual IPA SMP: Analisis Konten	<i>Systematic literature review</i>	<p>Hasil penelitian mengenai Kontekstual IPA tersebut menunjukkan bahwa isi dan konten dalam e-book dapat membantu guru untuk pemahaman materi pembelajaran oleh siswa. Selain itu juga menjadi alternatif upaya pengembangan</p>

⁴⁸ Dian, Masnun, "Pengembangan Bahan Ajar IPA Integratif Berbasis Pendekatan Kontekstual," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 5, no. 02 (2018): 194

Peneliti	Judul	Metode	Hasil
			kompetensi siswa. ⁴⁹
Novatul Labibah, Herowati, Jefri Nur Hidayat dan Habibi	Eksplorasi Aktivitas Kehidupan Sehari-hari Anak Nelayan Di Desa Lobuk Untuk Mendukung Pembelajaran IPA Kontekstual	Studi kasus	Hasil dari penelitian Kontekstual IPA tersebut menunjukkan anak-anak nelayan di Desa Lobuk yang sehari-harinya membantu bekerja <i>a gherri jhuko'</i> dan <i>arang-karang</i> berkaitan dengan materi dalam pembelajaran IPA yang ada di SMP/MTs yakni “pengklasifikasi kerang dalam avertebrata jenis <i>Mollusca</i> ; penerapan tekanan zat padat pada pisau untuk <i>nyetak, mowang bunto'</i> , dan <i>a gherri jhuko'</i> ”. ⁵⁰

Relevansi penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas, terletak pada pendekatan kontekstual IPA yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Masing-masing penelitian ada yang menjadi dasar patokan maupun pengembangan lebih lanjut. Penelitian ini

⁴⁹ Rika, Suwarno, “E-book Interaktif terintegrasi Kearifan Lokal Karawitan Sebagai Bahan Ajar Kontekstual IPA SMP: Analisis Konten,” *Indonesian Journal of Applied Science and Technology* 2, no. 2 (2020): 81

⁵⁰ Novatul Labibah, dkk, “Eksplorasi Aktivitas Sehari-hari Anak Nelayan di Desa Lobuk untuk Mendukung Pembelajaran IPA Kontekstual,” *EDUSAINS* 12, no. 02 (2020): 266

memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan pada tabel yaitu subjek penelitian, pokok bahasan dan produk sumber belajar. Penulis menggunakan subjek penelitian agroindustri sirup parijoto (*Medinilla speciosa*) karena sebagian besar mata pencaharian penduduk di daerah lereng Gunung Muria sebagai petani dan buruh industri serta tanaman parijoto yang menjadi potensi lokal dan ciri khas di daerah tersebut, kemudian dikaitkan dengan materi IPA SMP/MTs.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dari penelitian ini dapat digambarkan menggunakan skema melalui Gambar 2.2 :

Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

